

Journal umsida

SURYANI_17 Juli 2026.docx

-  UMSIDA
-  IJINS
-  Journal UMSIDA

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3614819327****Submission Date****Jul 21, 2026, 11:42 AM GMT+7****Download Date****Jul 21, 2026, 11:45 AM GMT+7****File Name****SURYANI_17_Juli_2026.docx****File Size****3.2 MB****11 Pages****5,671 Words****35,149 Characters**

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Exclusions

- 1 Excluded Match

Top Sources

- 21%  Internet sources
- 16%  Publications
- 11%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 21% Internet sources
- 16% Publications
- 11% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	acopen.umsida.ac.id	5%
2	Internet	jassi.ejournal.unri.ac.id	2%
3	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	2%
4	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	1%
5	Internet	jiip.stkipyapisdompou.ac.id	1%
6	Internet	journal.amorfati.id	1%
7	Internet	etd.uinsyahada.ac.id	1%
8	Internet	repository.upi.edu	<1%
9	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
10	Internet	repository.um-surabaya.ac.id	<1%
11	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%

12	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
13	Internet	repository.unipasby.ac.id	<1%
14	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
15	Publication	Dhian Sithoresmi, Kristin Anggraini. "Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Be...	<1%
16	Internet	murhum.ppjpaud.org	<1%
17	Internet	jptam.org	<1%
18	Internet	jurnalfkip.unram.ac.id	<1%

Efforts to Improve Fine Motor Skills of 4-5 Year Old Children Through Beading Activities Using Recycled Materials

[Upaya meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan meronce Menggunakan Bahan Bekas]

Suryani¹⁾, Arifin Mado^{*2)}

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: arifinmado@umsida.ac.id

Abstract. Fine motor skills are an important aspect of early childhood development because they are related to the ability to use small muscles, particularly hand-eye coordination. Based on preliminary observations conducted at TP Flamboyan 1, the fine motor skills of children aged 4–5 years were still relatively low. Many children experienced difficulties in activities requiring finger coordination, such as threading objects, arranging materials sequentially, and completing tasks neatly. This study aimed to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years through threading activities using recycled materials.

This study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 10 children aged 4–5 years at TP Flamboyan 1. Data were collected through observation and documentation. The observed indicators included hand-eye coordination, accuracy in threading materials, and finger flexibility. Data were analyzed using descriptive quantitative techniques by calculating the percentage of learning mastery achieved by the children in each cycle.

The results showed that threading activities using recycled materials effectively improved children's fine motor skills. In the pre-cycle stage, no child achieved the mastery criteria (0%). After the implementation of Cycle I, the number of children achieving mastery increased to 4 children (40%), while 6 children (60%) had not yet achieved mastery. In Cycle II, a significant improvement was observed, with 9 children (90%) achieving mastery and only 1 child (10%) remaining below the expected criteria. These findings indicate that threading activities using recycled materials effectively enhance hand-eye coordination, accuracy, concentration, and finger dexterity. Therefore, threading activities using recycled materials can be used as an effective learning alternative to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years.

Keywords - fine motor skills, threading activities, recycled materials, early childhood education, classroom action research.

Abstrak. Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini karena berhubungan dengan keterampilan menggunakan otot-otot kecil, terutama koordinasi mata dan tangan. Berdasarkan hasil observasi awal di TP Flamboyan 1, kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun masih rendah. Anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi jari tangan, seperti memasukkan tali ke dalam lubang benda, menyusun benda secara berurutan, dan menyelesaikan tugas dengan rapi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan meronce menggunakan bahan bekas.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak usia 4–5 tahun di TP Flamboyan 1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Indikator yang diamati meliputi kemampuan koordinasi mata dan tangan, ketepatan memasukkan tali ke dalam bahan roncean, serta kelenturan jari tangan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar anak pada setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pada tahap pra siklus belum ada anak yang mencapai kategori tuntas (0%). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 4 anak (40%), sedangkan 6 anak (60%) masih belum tuntas. Pada Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 9 anak (90%) mencapai kategori tuntas dan hanya 1 anak (10%) yang belum tuntas. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta keterampilan jari tangan anak. Dengan demikian, kegiatan meronce menggunakan bahan bekas

dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun.

Kata Kunci - motorik halus, meronce, bahan bekas, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diberikan pada anak sejak usia lahir hingga usia enam tahun melalui berbagai rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak supaya memiliki kesiapan dalam melanjutkan ke jenjang berikutnya [1]. Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan usaha untuk memberikan rangsangan serta motivasi kepada anak-anak dari lahir sampai usia enam tahun, yang sering disebut sebagai Periode Emas. Pada periode ini berbagai aspek perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat pesat. Masa periode emas ini sangat penting bagi anak usia dini. Oleh karena itu di masa ini sangat dianjurkan untuk memberikan rangsangan. Pemberian rangsangan yang tepat dapat menjadikan bekal anak untuk perkembangan anak ditahap selanjutnya [2].

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting guna menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan fisik motorik. Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot. Perkembangan motorik merupakan proses meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan gerak tubuh yang melibatkan koordinasi otak, sistem saraf dan otot. Perkembangan ini memungkinkan anak bergerak secara terkontrol, terarah dan sesuai dengan tahap usianya. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot besar untuk melakukan gerakan dasar serta aktifitas fisik. Berlari, berjalan, dan melompat adalah contoh aktivitas yang melibatkan otot besar dan membutuhkan banyak energi [3]. Sedangkan kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan menggunakan otot-otot kecil, terutama koordinasi antara mata dan tangan, yang sangat dibutuhkan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, dan menyusun benda kecil. Oleh karenanya, stimulasi motorik halus perlu diberikan secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain.

Stimulasi motorik halus adalah pintu gerbang kemampuan awal anak untuk memiliki keterampilan menulis [4]. Melatih motorik halus anak berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatan menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari [5]. Salah satu kegiatan yang efektif untuk melatih kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan meronce. Aktivitas kegiatan meronce memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan keterampilan motorik halus, khususnya dalam meningkatkan koordinasi gerak mata dan tangan serta kebalikannya [6]. Melalui kegiatan meronce, anak secara tidak langsung sudah terlatih mengoptimalkan kemampuan motorik halus, terutama dalam aspek koordinasi dan kelenturan gerakan tangan yang selaras dengan penglihatan. Meronce merupakan kegiatan menyusun benda-benda berlubang ke dalam tali atau benang yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kekuatan jari [7]. Ketika meronce, anak belajar menggunakan pola serta mengelompokkan aneka bentuk, ukuran, warna dan jenis manik-manik [8]. Dengan kegiatan ini juga dapat melatih kesabaran dan kemandirian anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu kegiatan meronce juga memengaruhi kepercayaan diri serta partisipasi mereka dalam aktivitas belajar dan sosial [9]. Meronce juga mengasah kreativitas anak-anak melalui pembuatan aksesoris seperti kalung dan gelang [10]. Dengan demikian, meronce menjadi salah satu bentuk permainan edukatif yang sesuai untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TP flamboyan 1, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun belum berkembang secara optimal. Dari 10 peserta didik, terdapat 7 anak laki-laki yang berada pada kategori belum berkembang dan 3 anak perempuan yang sudah mulai berkembang. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam lubang, serta kurang terampil dalam mengkoordinasikan gerakan jari dengan penglihatan. Anak tampak belum mampu melakukan kegiatan seperti memegang alat tulis yang benar, menggunting sesuai pola, menempel dengan rapi, serta melakukan kegiatan meronce atau menyusun benda-benda kecil secara teratur. Permasalahan ini diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih kurang bervariasi dan kurang memberikan stimulasi secara bertahap terhadap perkembangan motorik halus anak. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas yang bersifat satu arah, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara aktif melalui kegiatan bermain yang menarik dan eksploratif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan pembelajaran melalui kegiatan yang lebih variatif, menarik, dan melibatkan anak secara aktif agar perkembangan motorik halus dapat terstimulasi dengan baik.

Agar kegiatan meronce lebih menarik dan mudah diterapkan, guru dapat memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran. Media yang digunakan dalam kegiatan meronce dapat diperoleh dengan mudah di lingkungan sekitar.

Kita bisa memanfaatkan bahan-bahan bekas seperti sedotan plastik, tutup botol bekas seperti tutup botol aqua atau tutup botol berbagai merk air minum lainnya yang dapat kita jumpai di tempat sampah [11]. Membuat kalung atau gelang dari sedotan merupakan kegiatan meronce yang paling sesuai dan sifatnya sederhana bagi anak usia dini [12]. Selain langkah-langkah pembuatan yang sederhana, bahan-bahan yang dibutuhkan cukup terjangkau, mudah di dapat, ramah terhadap anak dan praktis seperti sedotan dan tali [13]. Penggunaan bahan bekas seperti sedotan, tutup botol, potongan kertas karton, atau gulungan kertas tidak hanya mudah diperoleh dan ekonomis, tetapi juga dapat menumbuhkan kreativitas serta kepedulian anak terhadap lingkungan sejak dini. Selain itu, pemanfaatan bahan bekas sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang kontekstual, kreatif, dan ramah lingkungan. Bahan bekas merupakan benda-benda yang tidak berguna lagi jika sudah dibuang, tetapi masih bisa dipakai lagi dengan diolah menjadi barang baru untuk dijadikan sesuatu yang berguna atau dapat dimanfaatkan kembali. Bahan bekas juga dapat dikembangkan menjadi media belajar anak. Selain itu persiapan guru sebelum memulai kelas meronce menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran meronce [14]. Kreativitas serta inovasi pembelajaran juga dibutuhkan oleh guru untuk menyelaraskan proses belajar anak dengan kebutuhan anak yang berbeda-beda. Inovasi merupakan sebuah ide baru yang diimplementasikan oleh seorang guru dalam aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai [15].

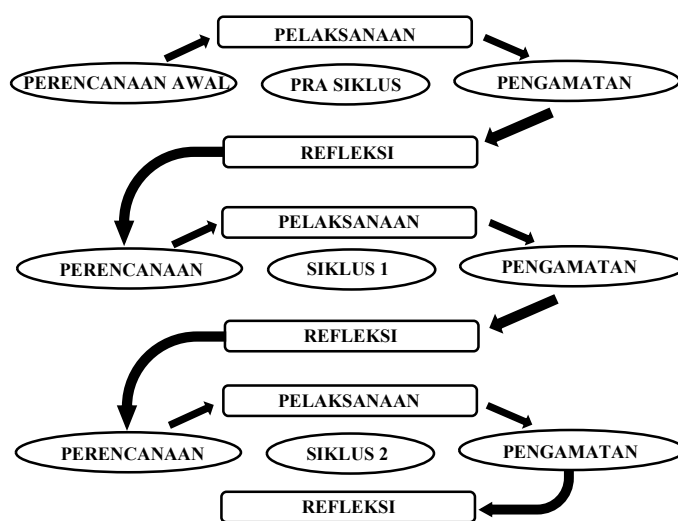
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Citra Alwiyah Purba dengan judul "Perbedaan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Bekas di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi" dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dengan memanfaatkan bahan bekas memberikan perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata antara pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest sebelum perlakuan sebesar 1,82 yang berada pada kategori belum muncul (BM), sedangkan nilai rata-rata posttest setelah perlakuan meningkat menjadi 3,23 yang termasuk dalam kategori sudah muncul (SM). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan [16].

Dari uraian diatas, maka peneliti saat ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Bekas di TP Flamboyan 1". Hal ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Citra Awalia Purba yang menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam hal koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan menggunakan jari-jari tangan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Namun, pada penelitian sekarang ini akan dilakukan dengan metode yang berbeda, yaitu dengan memanfaatkan bahan bekas sebagai media meronce yang disediakan dalam bermacam-macam warna agar lebih menarik, mudah didapat, serta dapat meningkatkan kreatifitas anak. Adapun teknik bermain meronce dalam penelitian ini yaitu : pertama, peneliti menyiapkan alat dan bahan (tali rafia/benang, sedotan bekas berbagai warna yang sudah di potong kecil-kecil, tutup botol bekas berbagai warna, serta wadah). Langkah pertama ini dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kedua, anak-anak dikumpulkan di area kelas dan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Ketiga, peneliti memperkenalkan alat dan bahan serta memberikan contoh cara meronce dengan memasukkan potongan sedotan atau tutup botol ke dalam tali secara berurutan. Keempat, setiap anak diminta untuk melakukan kegiatan meronce sesuai dengan kreativitas masing-masing, baik berdasarkan warna, bentuk, maupun pola sederhana. Kelima, anak-anak yang sudah selesai meronce diminta untuk menunjukkan hasil karyanya di depan teman-teman dan menyebutkan hasil roncean yang telah dibuat. Terakhir, peneliti memberikan apresiasi kepada anak serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan meronce sebagai suatu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan mengintegrasikan kegiatan meronce ke dalam kurikulum pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini, diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus Anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, sederhana, dan bermakna serta dapat memberikan wawasan baru bagi guru dan orang tua dalam merencanakan dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendukung perkembangan anak.

II. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara sistematis melalui tindakan nyata di kelas [17]. Model tindakan kelas yang



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pengumpulam data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu : (1) Observasi, digunakan untuk mendapatkan data tentang perubahan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan meronce berlangsung, (2) Dokumentasi, berupa foto/video kegiatan pembelajaran menjadi bukti pelaksanaan dan perkembangan aktivitas anak. Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi motorik halus anak yang mencakup indikator seperti : (1) Anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang benda (sedotan/tutup botol) dengan benar. (2) Anak mampu meronce beberapa benda secara berurutan. (3) Anak mampu mengikuti pola sederhana (misalnya warna atau bentuk). (4) Anak

menunjukkan kerapian dan ketelitian dalam meronce. Instrumen ini disusun untuk mencerminkan fokus utama penelitian dalam mengevaluasi perkembangan motorik halus anak.

Data kuantitatif dari hasil observasi di analisis dengan menghitung prosentase ketercapaian indikator-indikator motorik halus pada setiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif di analisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran serta perubahan perilaku anak selama kegiatan meronce berlangsung. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara menyeluruh perkembangan kemampuan motorik halus dari pra siklus hingga siklus akhir [20]. Penelitian dianggap berhasil apabila mencapai minimal 75% anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus. Dengan rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

n

Keterangan

P : Angka Presentasi
f : Frekuensi Aktivitas Anak
n : Jumlah anak dalam satu kelas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pra Siklus

Pra siklus merupakan tahap awal penelitian yang dilakukan sebelum tindakan perbaikan diberikan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun serta untuk memperoleh gambaran nyata kondisi awal peserta didik, khususnya mengenai kemampuan, kelemahan, serta kendala yang di hadapi dalam pembelajaran. Dengan dilakukannya prasiklus, peneliti dapat memahami sejauh mana tingkat pencapaian peserta didik sebelum diberikan perbaikan (tindakan) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Bekas” pra siklus dapat diartikan sebagai proses identifikasi awal mengenai kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan prasiklus yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa kemampuan motorik halus anak sebagian besar belum berkembang. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam memegang benda-benda kecil, memasukkan benda kedalam lubang, serta kurang terampil dalam mengkoordinasikan gerakan jari dengan penglihatan. Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran melalui kegiatan yang lebih variatif, menarik, dan melibatkan anak secara aktif agar perkembangan motorik halusnya dapat terstimulasi dengan baik. Adapun hasil observasi kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun pada pra siklus sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun di TP Flamboyan 1

No	Nama Anak	Mampu memasukkan tali ke dalam lubang benda	Mampu meronce beberapa benda secara berurutan	Mampu mengikuti pola sederhana	Menunjukkan kerapian dan ketelitian dalam meronce	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	A1	1	2	2	1	6	37,5 %	BT
2	A2	1	1	2	3	7	43,75 %	BT
3	A3	3	2	1	2	8	50 %	BT
4	A4	2	1	1	1	5	31,25 %	BT
5	A5	1	2	1	2	6	37,5 %	BT
6	A6	2	2	2	2	8	50 %	BT
7	A7	2	1	1	2	6	37,5 %	BT
8	A8	2	1	1	1	5	31,25 %	BT
9	A9	2	2	1	2	7	43,75 %	BT
10	A10	1	1	2	2	6	37,5 %	BT

Keterangan:

$$\text{Ketercapaian} = \frac{0}{10} \times 100 \% = 0 \%$$

- BT = Belum Tuntas
- T = Tuntas

Berdasarkan data hasil prasiklus diatas, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak memperoleh presentase antara 31,5% hingga 50%, dan belum ada anak yang mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Anak masih mengalami kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang benda, masih kesulitan dalam meronce beberapa benda secara berurutan, belum mampu untuk mengikuti pola sederhana dan belum mampu dalam kerapian dan ketelitian saat meronce ini dikarenakan anak masih kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, memegang benda dengan tepat, serta menggerakkan jari-jari tangan secara fleksibel. Maka perlu dilanjutkan ke siklus I

2. Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Selasa, 5 Mei 2026 di TP Flamboyan I. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap prasiklus diketahui bahwa kemampuan motorik halus anakn usia 4-5 tahun masih tergolong rendah. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, memasukkan benda ke dalam lubang, memegang benda berukuran kecil dengan tepat, serta menyelesaikan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada Siklus I peneliti menerapkan kegiatan meronce menggunakan bahan bekas sebagai media pembelajaran. Bahan bekas yang digunakan berupa potongan sedotan warna-warni, dan tutup botol warna-warni yang telah dilubangi. Media tersebut di pilih karena mudah di peroleh, aman digunakan oleh anak, menarik perhatian, serta dapat melatih keterampilan jari tangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan, anak diajak memasukkan potongan sedotan warna-warni ke dalam tali secara berurutan. Anak diberikan contoh cara meronce yang benar, kemudian diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri dengan pendampingan guru. Melalui kegiatan ini anak dilatih untuk memegang benda kecil, memasukkan tali kedalam lubang, menyusun pola sederhana, dan menyelesaikan rangkaian roncean hingga selesai.

Tahapan pelaksanaan Siklus I meliputi : (1) perencanaan, yaitu menyusun RPPH, menyiapkan alat dan bahan meronce, serta menentukan indikator keberhasilan; (2) pelaksanaan tindakan yaitu kegiatan meronce menggunakan bahan bekas; (3) observasi, yaitu mengamati aktivitas anak selama kegiatan berlangsung serta mencatat perkembangan kemampuan motorik halus anak; dan (4) refleksi, yaitu mengevaluasi hasil kegiatan untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus I Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Bekas di TP Flamboyan I

No	Nama Anak	Mampu memasukkan tali ke dalam lubang benda	Mampu meronce beberapa benda secara berurutan	Mampu mengikuti pola sederhana	Menunjukkan kerapian dan ketelitian dalam meronce	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	A1	3	3	3	3	12	75%	T
2	A2	2	3	2	3	10	62,5%	BT
3	A3	3	3	3	3	12	75%	T
4	A4	2	1	3	3	9	56,25%	BT
5	A5	3	2	2	2	9	56,25 %	BT
6	A6	3	3	3	3	12	75 %	T
7	A7	4	3	2	3	12	75 %	T
8	A8	2	2	2	2	8	50 %	BT
9	A9	3	2	2	2	9	56,25 %	BT
10	A10	3	2	2	2	9	56,25 %	BT

Keterangan:

$$\text{Ketercapaian} = \frac{4}{10} \times 100 \% = 40 \%$$

- BT = Belum Tuntas
- T = Tuntas

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TP Flamboyan 1 dibandingkan dengan tahap prasiklus. Dari 10 anak yang mengikuti kegiatan meronce menggunakan bahan bekas, terdapat 4 anak (40%) yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 6 anak (60%) masih berada pada kategori belum tuntas. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui pemberian contoh yang lebih jelas, penggunaan bahan yang lebih bervariasi, serta pendampingan yang lebih intensif kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam kegiatan meronce tersebut.

3. Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Hasil Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TP Flamboyan 1 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus. Dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 4 anak (40%) telah mencapai kategori tuntas, sedangkan 6 anak lainnya masih berada pada kategori belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak, terutama dalam koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, serta kemampuan memegang dan memasukkan benda ke dalam tali.

Siklus II dirancang sebagai upaya penyempurnaan dari pelaksanaan Siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang bahan roncean dan mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, pada Siklus II guru melakukan beberapa perbaikan, antara lain menambah variasi APE pasang tali sepatuku agar kegiatan meronce lebih menarik, memberikan contoh secara lebih jelas dan bertahap, serta memberikan pendampingan individual kepada anak yang masih memerlukan bantuan.

Selain itu, guru juga menerapkan kegiatan meronce dalam bentuk permainan kelompok sehingga anak lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Bahan yang digunakan berupa sedotan warna-warni, tutup botol bekas, dan tali berukuran lebih besar agar lebih mudah digunakan oleh anak-anak. Kegiatan pembelajaran dirancang secara menyenangkan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih menyukai aktivitas bermain sambil belajar.

Melalui kegiatan tersebut, anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk melatih gerakan jari tangan, koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta ketelitian. Kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang juga membantu anak menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siklus II Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Bekas di TP Flamboyan 1

No	Nama Anak	Mampu memasukkan tali ke dalam lubang benda	Mampu meronce beberapa benda secara berurutan	Mampu mengikuti pola sederhana	Menunjukkan kerapian dan ketelitian dalam meronce	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	A1	4	4	4	3	15	93,75%	T
2	A2	3	3	3	3	12	75%	T
3	A3	4	4	4	4	16	100%	T
4	A4	4	3	3	3	13	81,25%	T
5	A5	4	2	3	3	12	75%	T
6	A6	4	3	4	3	14	87,5 %	T
7	A7	4	4	3	4	15	93,75%	T
8	A8	3	3	2	3	11	68,75%	BT
9	A9	4	3	3	3	13	81,25%	T
10	A10	3	3	3	3	12	75%	T

$$\text{Ketercapaian} = \frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$$

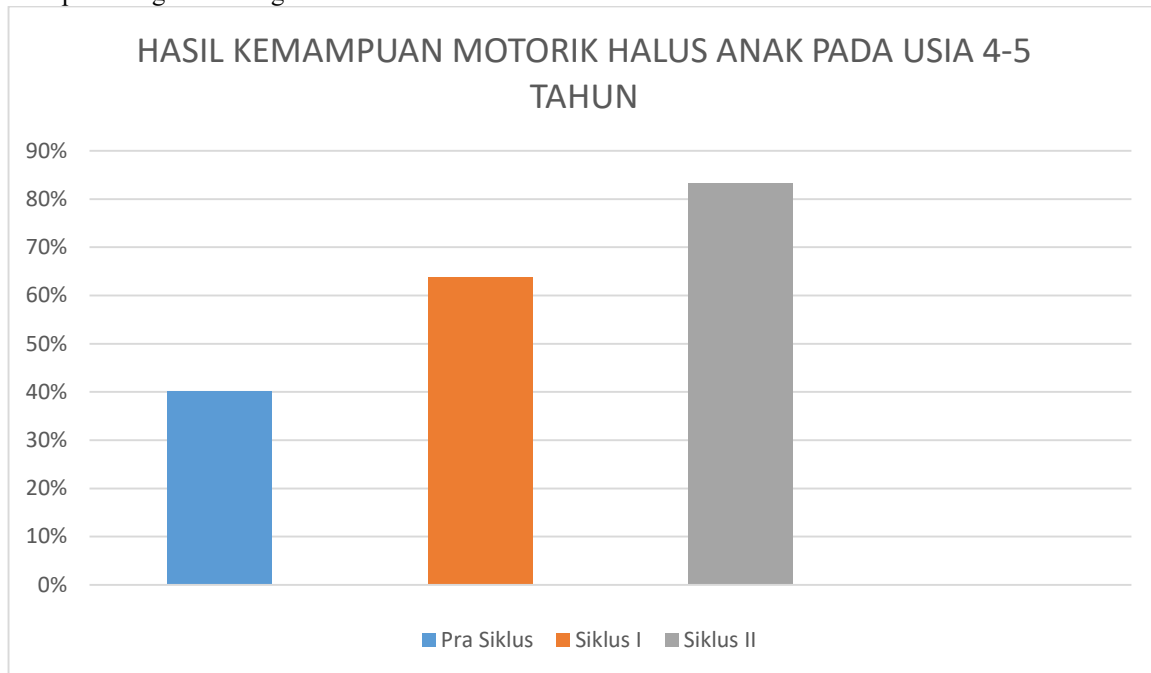
Keterangan:

BT = Belum Tuntas

T = Tuntas

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus I. Hampir seluruh anak berhasil mencapai kategori tuntas dengan presentase ketuntasan sebesar 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini memberikan dampak yang signifikan dalam

meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Peningkatan perkembangan motorik halus anak tersebut dalam di lihat pada diagram batang berikut :



Hasil yang ditunjukkan dari diagram diatas menunjukkan adanya peningkatan dari penggunaan media meronce menggunakan bahan bekas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun. Ini dibuktikan dengan adanya perubahan dari 3 tindakan dari penelitian ini yaitu, 1. Pra siklus, Pada Tindakan ini memperoleh hasil sebesar 40% hasil ini menunjukkan belum adanya peningkatan pada motorik halus anak. Sehingga perlu adanya perbaikan ditindakan selanjutnya yaitu siklus 1. Pada Tindakan siklus 1 ini mengalami sedikit peningkatan yakni 63,75%, hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang dialami peserta didik dalam meningkatkan motorik halus anak. Namun hasil ini belum dikatakan berhasil karena kemampuan motorik halus anak belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75%. Oleh karena itu untuk memaksimalkan capaian ini maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II. Pada proses pelaksanaan Tindakan siklus II peneliti mengulangi kegiatan yang telah dilaksanakan dengan menambahkan ragam warna hal ini bertujuan agar anak lebih tertarik dan fokus mengikuti siklus II serta memberikan hasil yang lebih baik pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang dialami peserta didik dalam peningkatan motorik halus setelah melakukan proses pada Tindakan pada siklus II yaitu memperoleh hasil sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Tindakan siklus II ini sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan sesuai target yang diharapkan yaitu 75%.

B. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce menggunakan bahan bekas di TP Flamboyan 1. Peningkatan tersebut terlihat dari presentase ketuntasan yang mengalami kenaikan pada setiap siklus. Pada tahap prasiklus, belum ada anak yang mencapai kategori tuntas (0%). Setelah di berikan tindakan pada siklus I, jumlah anak yang tuntas meningkat menjadi 4 anak (40%), sedangkan 6 anak lainnya masih belum tuntas. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik, yaitu 9 anak (90 %) mencapai kategori tuntas dan hanya 1 anak (10%) yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Rendahnya kemampuan motorik halus anak pada tahap prasiklus terlihat dari masih banyaknya anak yang mengalami kesulitan saat memasukkan tali ke dalam lubang bahan roncean, menyusun benda secara berurutan, serta menjaga kerapian hasil roncean. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memerlukan stimulasi yang dapat melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, serta keterampilan manipulatif secara langsung. Kemampuan motorik halus akan berkembang secara optimal apabila anak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil secara berulang dan terarah [21].

Pada siklus I, kegiatan meronce menggunakan bahan bekas mulai memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian, 4 anak berhasil mencapai kategori tuntas, sedangkan 6 anak masih belum tuntas. Anak yang telah tuntas menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memegang bahan roncean, memasukkan tali kedalam lubang, serta menyusun roncean yang lebih rapi. Namun beberapa anak masih mengalami kesulitan karena koordinasi mata dan tangan belum berkembang secara optimal serta

masih memerlukan bantuan guru selama kegiatan berlangsung. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce mulai memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak meskipun belum merata pada seluruh peserta didik.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II, seperti penggunaan alat permainan edukatif pasang tali sepatu, pemberian contoh yang lebih jelas, penggunaan bahan roncean yang lebih menarik dan bervariasi, serta pendampingan individual bagi anak yang mengalami kesulitan. Perbaikan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Hasil siklus II menunjukkan bahwa 9 anak berhasil mencapai kategori tuntas, sedangkan hanya 1 anak yang masih belum tuntas. Anak yang tuntas mampu melakukan kegiatan meronce secara mandiri, memasukkan tali ke dalam lubang dengan tepat, mengikuti pola sederhana, serta menunjukkan kerapian dan ketelitian yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara bertahap dan berulang dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Aktivitas meronce menuntut anak untuk mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan secara bersamaan sehingga dapat memperkuat otot-otot kecil pada jari tangan. Selain itu, kegiatan ini juga melatih konsentrasi, ketelitian, kesabaran dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktaviana dan Rakimahwati yang menyimpulkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, dan penglihatan secara langsung [22].

Keberhasilan penelitian ini juga dipengaruhi oleh penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran. Bahan bekas seperti sedotan, tutup botol dan potongan kardus memiliki warna dan bentuk yang menarik sehingga mampu meningkatkan minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media kongkret dan manipulatif terbukti dapat membantu anak belajar melalui pengalaman langsung sesuai karakteristik anak usia dini. Penggunaan media manipulatif seperti *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena memberikan kesempatan eksplorasi yang lebih luas kepada peserta didik [23].

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TP Flamboyan 1. Keberhasilan tindakan kelas terlihat dari peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori tuntas, yaitu dari 0 anak pada pra siklus menjadi 4 anak pada siklus I dan meningkat menjadi 9 anak pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TP Flamboyan 1, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan mata, ketepatan memegang dan memasukkan bahan roncean ke dalam tali, serta kelenturan jari tangan selama kegiatan berlangsung. Penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran membuat kegiatan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih menyukai aktivitas bermain secara langsung.

Penerapan kegiatan meronce secara bertahap dan berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih keterampilan motorik halus secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu dari 40% pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 63,75% pada siklus I, dan mencapai 85 % pada siklus II. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce menggunakan bahan bekas telah tercapai dengan baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selain membantu meningkatkan ketrampilan jari tangan dan koordinasi mata serta tangan, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan konsentrasi, ketelitian, kesabaran, dan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala TP Flamboyan 1 yang telah memberi izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru dan tenaga pendidik TP Flamboyan 1 yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta memberikan masukan yang bermanfaat selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada anak-anak kelompok usia 4-5 tahun di TP Flamboyan 1 yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kerjasama yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik.

● REFERENSI

- [1] Opan Arifudin, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung , 2021.
- [2] Nur Hasanah, Pendidikan Anak Usia dini, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, Oktober 2025 Anggota IKAPI Jawa Tengah No 225/JTE/2021, 2025.
- [3] Indri Ariani, "Perkembangan motorik pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022.
- [4] I. Ariani, "Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12347–12354. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10444>, 2022.
- [5] Nasaruddin, "Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini," *DIDAKTIKA*, Vol.10, No. 2, Mei 2021, 2021.
- [6] A. C. Karyadi, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, vol. 1(3), pp. 204-210, 2024, 2024.
- [7] Nuraya1, "Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2022.
- [8] Hera1, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Tk Islam," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.
- [9] Jumadi1, "Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kreatif," *Jurnal Anak Usia Dini*, 2025.
- [10] Sofie Anggraeni1, "Implementasi Alat Permainan Edukatif (Ape) Keterampilan Meronce Untuk Menumbuhkan Perkembangan Sensorik Dan Motorik Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024.
- [11] Gerli Yomima Ariska Tjaya1, "Peranan Kegiatan Meronce Dengan Bahan Bekas Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.
- [12] Ramadhani, "Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Murid Autis Kelas Ii Di Slb Negeri Wonomulyo," *Test Repository*, 2022.
- [13] Kuswanto, "Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 2021.
- [14] D. Sunarsih, "Meronce Dengan Buah Buahan Anak Kelompok B. 1," 2022.
- [15] Wahyuningrum, "Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini.," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.
- [16] R. R. Citra Alwiyah Purba, "Perbedaan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Bekas di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi," *JOURNAL SPORT SCIENCE INDONESIA Volume 4 Nomor 3 2025* : 2721-0693.
- [17] S. Arikunto, "Penelitian Tindakan Kelas," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2021.
- [18] Kuswanto, "Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun: Beads Arranging Activity," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57–68., 2021.
- [19] Dermawati, "Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce dengan Sedotan Warna-Warni di KB Yaminas Muhajir.," *CENDEKIA : Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 2025.
- [20] Meo, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce dengan Menggunakan Bahan Alam.," *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(4), 2023.
- [21] Sanenek, "Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1391–1401, 2023..
- [22] Rakimahwati, "Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2257–2262, 2023..

- [23] Muthmainah, “Pengaruh Media Loose Part Terhadap Kreativitas Dan Motorik Halus Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi*, Vol. 7, No. 3, Pp. 3519–3536, 2023..